



PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *PUPUH SINOM SULUK TEKOWARDI*

Devi Intan Permatasari

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
 deviintan.2022@student.uny.ac.id

Mutia Luthfi Hanifah

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
 mutialuthfi.2022@student.uny.ac.id

Tedjun Cahya Kartalumasih

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
 tedjuncahya.2022@student.uny.ac.id

Doni Dwi Hartanto

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
 donidwihartanto@uny.ac.id

Abstract

Suluk Tekowardi is one of the manuscripts containing spiritual teachings and virtues in life. Spiritual teachings and virtues in life are closely related to character values. This study aims to interpret character education contained in Suluk Tekowardi. This study uses a descriptive qualitative research method. The source of research data is a manuscript entitled Suluk Tekowardi, especially the pupuh Sinom. The research data are in the form of lingual units (words, phrases, sentences) in the sinom song that contain character education values. Data collection was carried out using the reading and note technique, with the researcher as the key instrument assisted by a data card. The validity used is semantic validity, while reliability uses stability reliability. Data analysis was carried out using qualitative analysis with the stages of data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions. Based on the research, the pupuh Sinom in Suluk Tekowardi contains character education values such as: 1) humility, 2) emotional control, 3) love of the homeland, 4) hard work, 5) responsibility, 6) honesty, and 7) religious. This research focuses on character education in the context of devotion.

Keywords: *character education, Suluk Tekowardi, pupuh Sinom*

Abstrak

Suluk Tekowardi merupakan salah satu naskah yang memuat ajaran kebatinan dan keutamaan dalam hidup. Ajaran kebatinan dan keutamaan hidup sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan pendidikan karakter yang termuat dalam Suluk Tekowardi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah naskah berjudul Suluk Tekowardi khususnya pupuh Sinom. Data penelitian berupa satuan lingual (kata, frasa,

kalimat) dalam tembang sinom yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, dengan peneliti sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan kartu data. Validitas yang digunakan ialah validitas semantik, sedangkan reliabilitas menggunakan reliabilitas stabilitas. Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian, *pupuh Sinom* pada *Suluk Tekowardi* memuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti: 1) rendah hati, 2) pengendalian emosi, 3) cinta tanah air, 4) kerja keras, 5) tanggung jawab, 6) jujur, dan 7) religius. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dalam konteks pengabdian.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, pupuh Sinom, Suluk Tekowardi*

PENDAHULUAN

Fenomena konflik sosial akhir-akhir ini marak diperbincangkan dan menjadi topik hangat dalam berbagai diskusi. Krisis moral yang terjadi pada generasi muda saat ini tergolong memprihatinkan. Salah satu konflik yang sering terjadi misalnya persoalan perundungan di media sosial. Hal itu disebabkan karena kurang adanya penguatan dan implementasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk tidak sebatas mengajarkan ilmu pengetahuan akademik saja, melainkan juga bagaimana berhubungan dengan budaya masyarakat. Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Pada dasarnya istilah pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Dalam bahasa Arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah*. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik (Nata, 2003). Selanjutnya, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan internalisasi dan implementasinya. Direktorat Pembinaan SMP Kemdikbud RI mengembangkan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Sutjipto, 2011). Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2017 mengeluarkan nilai-nilai yang telah dipilih sebanyak 26 butir, diantaranya adalah (1) adil, (2) berdaya saing, (3) berpikir positif, (4) bersih, (5) cerdas, (6) cinta damai, (7) cinta tanah air, (8) disiplin, (9) gotong royong, (10) hemat, (11) ikhlas, (12) integritas, (13) jujur, (14) kasih sayang, (15)

kerja keras, (16) kreatif, (17) mandiri, (18) nasionalis, (19) peduli, (20) pengendalian emosi, (21) percaya diri, (22) religius, (23) rendah hati, (24) santun, (25) tanggung jawab, (26) toleran (Winataputra & Setiono, 2017).

Salah satu upaya untuk mencegah adanya krisis moral dan karakter dapat mengacu pada kebudayaan peninggalan nenek moyang kita yang berakar pada kearifan lokal. Peninggalan kebudayaan sangat beragam terutama peninggalan budaya Jawa. Karya sastra lama merupakan salah satu peninggalan nenek moyang kita yang berharga dan dapat digunakan sebagai ajaran untuk membentuk karakter yang baik bagi setiap individu generasi bangsa. Dalam kebudayaan Jawa, salah satu contoh karya sastra lama yang memuat ajaran ajaran mengenai pendidikan karakter adalah *suluk*. *Suluk* merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa pesisiran yang mengandung ajaran kerohanian tasawuf atau bernuansa tasawuf. Tasawuf pada umumnya berisi petunjuk tentang keyakinan, sikap, tata cara yang dilakukan seseorang untuk mengenal hidup kesejatian di hadapan Sang Maha Pencipta atau untuk mencapai posisi sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Studi sastra *suluk* diarahkan untuk mengangkat salah satu warna kebudayaan kerohanian bangsa (Machsum, 2019).

Suluk Tekowardi merupakan salah satu dari sekian banyak *suluk* di Jawa yang memiliki nilai pendidikan karakter. Kata *Tekowardi* dalam *Suluk Tekowardi* berasal dari kata *teko* yang memiliki arti ‘datang’ dan *wardi* yang memiliki arti ‘pengetahuan’, sehingga kata *tekowardi* bermakna datangnya pengetahuan (Herman, 2019). *Suluk Tekowardi* ini berisi cerita tentang seorang Syekh bernama Tekowardi yang memberi petunjuk kepada *kaki* atau generasi anak cucunya dan disajikan dalam bentuk *tembang* atau prosa Jawa (*Suluk Tekowardi - Oleh: Ki Herman Sinung Janutama, n.d.*). Dalam *Suluk Tekowardi*, Syekh Tekowardi menjadi sosok sentral yang memberikan nasihat dan petunjuk kepada *kaki* atau generasi anak cucunya. Nasihat-nasihat tersebut berupa *piwulang* atau ajaran tentang kehidupan, moralitas, etika, dan spiritualitas. Syekh Tekowardi berperan sebagai seorang guru yang bijaksana, yang berusaha untuk membimbing dan mengarahkan generasi anak cucunya dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar. *Suluk Tekowardi* seringkali menjadi bahan pembelajaran spiritual dan moral dalam tradisi kejawen yang bermanfaat bagi pendidikan karakter bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Sejauh ini belum banyak ditemukan penelitian mendalam mengenai *Suluk Tekowardi*. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan sebagai referensi terkait pengkajian teks-teks lama. Salah satu contoh penelitian yang relevan adalah penelitian ini dilakukan oleh ialah Muzairi (2011) yang berjudul *Pembangkit Mistik Dalam Suluk Cebolek*. Perbedaan dari penelitian tersebut tampak pada naskah sumber yaitu *Suluk Cebolek* yang dikaji dari sudut pandang mistik Jawa yang dihubungkan dengan tarekat keislaman, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dalam *Suluk Tekowardi*. Penelitian sama-sama berfokus pada objek penelitian berupa sastra *suluk*. Penelitian ini berupaya menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Suluk Tekowardi*, khususnya pada bagian *pupuh Sinom* sebagai *pupuh* pembuka dalam *Suluk Tekowardi*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ekowati et al., (2018) yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ditinjau pada konteks pendidikan karakter sebagai seorang pemimpin. Penelitian tersebut menggunakan objek simbolik iluminasi dari naskah *Babad Pecinna*. Penelitian lain terkait teks-teks lama juga ditemukan dalam penelitian berjudul *Landasan Pernikahan Menurut Sêrat Wédhâ Tanâyâ* (Hartanto, 2020). Penelitian tersebut meninjau *piwulang* pada teks yang berfokus pada ajaran atau landasan dalam pernikahan. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengkajian dilakukan tidak menyeluruh pada bagian teks tetapi hanya berfokus pada *pupuh* tertentu.

METODE

Desain dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual (kata, frasa, dan/atau kalimat) yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data penelitian berupa *pupuh Sinom* dalam teks *Suluk Tekowardi (Janutama, n.d.)*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca-catat. Pembacaan teks dilakukan secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dengan pembacaan pada struktur bahasanya atau disebut juga pembacaan secara semiotic, yaitu pembacaan didasarkan pada konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Mirantin, 2018). Selanjutnya, pembacaan hermeneutik berupaya untuk memahami makna sastra pada tingkat kedua, atau makna yang ada di balik strukturnya (Endraswara, 2008). Penelitian ini menggunakan *human instrument* di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang dibantu dengan menggunakan kartu data dalam prosesnya. Validitas data dilakukan dengan validitas semantik di mana peneliti berupaya menafsirkan data-data sesuai dengan makna kontekstualnya. Selanjutnya, reliabilitas data dilakukan dengan reliabilitas stabilitas, di mana data yang telah terkumpul dibaca berulang-ulang sampai data bersifat jenuh. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif, di mana interpretasi data dalam prosesnya dilakukan setelah peneliti melakukan terjemahan teks dan parafrase. Tahapan analisis merujuk pada teori (Miles et al., 2014). Tahapan analisis yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah kondensasi data, di mana dilakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyerderhanaan data yang muncul dalam korpus dokumen sumber. Selanjutnya dilakukan display data di mana peneliti memberikan tampilan yang teroganisir atau pengelompokan data sebagaimana kategori yang ditemukan untuk memudahkan penarikan simpulan. Tahapan terakhir adalah membuat inferensi atau simpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada data-data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian terhadap *pupuh Sinom Suluk Tekowardi* tentang nilai-nilai pendidikan karakter ditemukan tujuh pendidikan karakter, yaitu rendah hati, pengendalian diri, cinta tanah air, kerja keras, tanggung jawab, jujur, dan religius. *Pupuh Sinom dalam Suluk Tekowardi* secara umum memberikan *piwulang* mengenai karakter-karakter yang perlu dimiliki oleh seseorang, khususnya seorang murid dalam melakukan pengabdian.

Pembahasan

Rendah Hati

Dalam buku pedoman umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa sikap rendah hati merupakan perilaku yang menunjukkan sifat yang berlawanan dengan sifat kesombongan dan tidak merendahkan orang lain (Winataputra & Setiono, 2017). Rendah hati disebut juga dengan kata tawadlu' yaitu sikap diri yang tidak merasa lebih dari orang lain (Rusilowati et al., 2019). Dalam *Suluk Tekowardi* juga diajarkan agar kita memiliki sikap kerendahan hati, yaitu pada kutipan berikut.

Lamun sira angawula, sedheng antuk sihing Gusti, adja digung-adiguna, iku ingkang mbebajani, sira jèn dèn dukani, kasendhu maring wong Agung, adja kurang tarima, adhepna pati lan urip, adja mènèng dèn awas purwaning duka.

Terjemahan:

Jika engkau mengabdikan, untuk mendapat kasih sayang Tuhan, jangan sombong (merasa pintar dan menyepelekan orang lain), itu yang membahayakan, jika engkau dimarahi, ditegur oleh orang besar, jangan kurang/tidak terima, hadapi dengan hidup dan mati (totalitas), jangan keras kepala telitilah apa yang menyebabkan kemarahan itu.

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa kita tidak boleh memiliki sifat *adigung-adiguna* dan harus senantiasa rendah hati. Ungkapan *adigung, adigung, adiguna* merupakan sifat sombong karena merasa kuat, sombong karena trah bangsawan, dan sombong karena merasa pandai (Hadiatmadja, 2019). Dalam konteks ini yang dimaksud adalah bahwa kita tidak boleh merasa pintar dan menyepelekan orang lain, mengakui apabila kita melakukan kesalahan dan menerima konsekuensi atas kesalahan kita serta jangan merasa tidak terima apabila menerima sanksi. Menjadi orang Jawa maka kita harus memiliki sifat *prasaja*. Artinya, menjadi orang Jawa harus yang apa adanya, tidak boleh sombong, dan sederhana. Hal tersebut selaras dengan ungkapan *lamun sugih aja sumugih, lamun pinter aja kuminter* ‘ketika kaya jangan merasa paling kaya, dan ketika pandai jangan merasa paling pandai’ (Nuryantiningih, 2022). Hal ini mengajarkan sifat rendah hati orang Jawa yang berkaitan dengan seluruh kehidupan orang Jawa.

Pengendalian Diri

Pengendalian diri menurut Calhoun dan Acocella (1990 dalam Zulfah, 2021) adalah pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Indikator utama perilaku pengendalian emosi yaitu mengungkapkan adanya ketidakpuasan dengan menggunakan cara yang baik dan dapat menyalurkan emosi negatif seperti marah, benci, dan iri ke kegiatan atau situasi yang positif (Winataputra & Setiono, 2017). Sikap pengendalian emosi yang terkandung dalam *Suluk Tekowardi* terdapat pada kutipan berikut.

Upamané wong ngawula, kalamun dipun dukani, nuli lunga palarasan, iku ta wong kurang budi, nora kandel ngaurip, tjinirèn maring wong Agung, betjik ta andhemana, apa sakarsaning Gusti, witing guna amarga saking dinukan.
Terjemahan:

Orang mengabdikan itu, jika dimarahi, kemudian pergi *palarasan* (dengan sakit hati), yang demikian itu tanda orang yang kurang berbudi, tidak tahan menghadapi (persoalan hidup), tidak terima kepada wong agung, lebih baik dinginkan (hatimu), semua perintah Tuhan, menjadi orang berguna dimulai dari sering dimarahi.

Kita sebagai manusia harus bisa mengendalikan diri terutama sisi emosi. Mengendalikan gejolak emosi memerlukan pembiasaan tersendiri. Terampil mengendalikan emosi memberi kelincahan dalam menghindari marah dan sakit hati. Apalagi pergi meninggalkan masalah dengan marah, sakit hati, dan dendam kesumat. Emosi yang terlatih dan terkendali dengan baik akan menghasilkan pribadi yang tabah dan tahan uji. Pandai memosisikan diri dalam ketenangan, tidak meluap-luap, dan setia berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran kejawaan Islam pengendalian diri dan pengendalian emosi menjadi awal tumbuhnya pribadi yang ‘ringan tangan’, suka menolong, dan berguna bagi sesama manusia. Dalam pandangan hidup orang Jawa, masyarakat Jawa diharapkan menjadi manusia yang mampu mengendalikan dirinya, yaitu membatasi segala kehendak untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup. Oleh karena itu, masyarakat Jawa diajarkan agar menjadi orang yang *samadyane* dan *sacukupe* (Safitri et al., 2022).

Cinta Tanah Air

Implementasi dari sikap tersebut yaitu, berpikir dan bersikap demi untuk negara, mampu mencetuskan, gagasan dalam mempertahankan keselamatan, dan adanya kemauan untuk lebih untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan tanah air (Winataputra & Setiono, 2017). Cinta tanah air merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan rasa peduli, menghargai, yang berlandaskan adanya rasa semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Contoh sikap cinta tanah air dalam *Suluk Tekowardi* yaitu:

Utamané wong ngawula, asaos karsaning Gusti, agal-alit kawruhana, tan pegat angati-ati, kang agal dèn kawruhi, kang alus sampun katjakup, miwah kang samar-samar, tan pegat anggrahitani, saben dina amangun judanagara.

Terjemahan:

Keutamaan orang mengabdikan, mempersembahkan kepada Tuhan (tuannya), besar-kecil seraplah ilmunya, jangan sampai putus berhati-hati, kalau yang besar diketahui, yang halus akan tercakup, dan yang samar-samar, jangan putus/berhenti memperhatikan, setiap hari membangun ketahanan atau kepentingan negara.

Cinta tanah air merupakan sikap positif yang dapat memotivasi individu untuk dapat berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap kemajuan dan keberlanjutan negara tempat mereka tinggal. Hal tersebut seperti mematuhi hukum, menghormati simbol-simbol nasional, menjaga perdamaian dan keamanan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam kutipan di atas terdapat kata *amangun judanegara* artinya membangun kepentingan (ketahanan) negara dan tanah air. Maka landasan dari *judanegara* dalam kehidupan orang Jawa, adalah mencintai tanah, air, bangsa, dan negeri sebagai anugerah dari Tuhan YME. Hal tersebut juga dicontohkan oleh karakter wayang yang begitu terkenal dengan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air, yaitu Kumbakarna. Kumbarkana rela berkorban demi tanah airnya meskipun harus kehilangan nyawa. Ia berkorban membela tanah air saat menghadapi pasukan Rama demi rasa cintanya kepada tanah air (Supriyono & Sutono, 2014).

Kerja Keras

Kerja keras. Kerja keras merupakan sikap adanya kesadaran akan manfaat kemampuan terbaik. Selain itu memiliki usaha untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas dengan optimal juga termasuk sikap kerja keras (Winataputra & Setiono, 2017). Sikap kerja keras yang terkandung dalam *Suluk Tekowardi* yaitu:

Padha sira ngèstokena, wuwurinen iku kaki, lèlèdjemé wong sudjana, jèn sira durung mangerti, ingsun tuduhken jekti, patrapé kerja babaku, patrapé wong ngawula, rong prakara adja lali, bandhanana taberi lan temenira.

Terjemahannya:

Sebaiknya kalian perhatikan, lestarikanlah wahai cucu-cucuku, nasehat para cendekia, jika anda belum mengerti, saya perhatikan dengan sesungguhnya, seharusnya karya yang pokok, dan juga bagaimana perilakunya orang yang mengabdikan, jangan lupa dua perkara, biayailah, rajinlah, bersungguh-sungguh (perkayalah rajinmu dan bersungguh-sungguh).

Dalam karakter kerja keras, terdapat kalimat rong prakara adja lali, bandhanana taberi lan temenira yang memiliki arti pentingnya sebuah ketekunan, ketabahan, keteguhan dalam

melakukan sebuah usaha, pantang menyerah dengan segala hambatan yang muncul, dan rela berkorban untuk mengeluarkan biaya. Orang yang memiliki karakter kerja keras ini tidak mudah menyerah ketika menghadapi suatu kesulitan. Orang yang berkarakter kerja keras memiliki rasa semangat yang besar dan mempertahankan komitmen untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal tersebut sesuai dengan peribahasa “*Jer Basuki Mawa Beya*” yang memiliki makna apabila kita ingin berhasil dalam mencapai apa yang dicita-citakan harus juga disertai usaha yang sungguh-sungguh, bekerja dengan giat penuh semangat (Budiyono & Feriandi, 2017). Untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, juga perlu biaya yang cukup tinggi disertai usaha belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Tegesé temen punika, tan mènghèng karsaning Gusti, sanadyan tumekèng lara, tekeng pati dèn andhemi, tegesé wong taberi, asaos karsaning Ratu, dalu kalawan sijang, abot-ènthèng dèn lakoni, ija iku aboté wong angawula.

Terjemahannya:

Artinya bersungguh-sungguh adalah, jangan menoleh terhadap Tuhan, walaupun penuh dengan kesakitan, sampai mati di pegang teguh, artinya orang rajin, mempersembahkan kepada Ratu, malam atau siang, berat-ringan dilakukan, iya itu beratnya menjadi pengabd.

Kutipan diatas juga menunjukkan bahwa karakter kerja keras harus dimiliki oleh manusia. Dalam kata *temen* dijelaskan bahwa kita tetap harus kerja keras sekalipun dalam keadaan sakit. Bahkan sampai maut menjemput kita harus tetap dalam semangat kerja keras. Siang dan malam semangat kerja keras harus tetap terjaga. Memiliki karakter kerja keras menjadi pengabd sangat penting yang menggambarkan sifat-sifat yang memotivasi seseorang untuk terus berkomitmen dan melayani sebagai pengabd meskipun dihadapkan oleh kesakitan dan rintangan yang ringan maupun berat. Seorang pengabd memiliki keyakinan bahwa pelayanan yang mereka berikan memiliki nilai yang berarti.

Tanggung Jawab

Pendidikan karakter selanjutnya yang terkandung dalam *Suluk Tekowardi* ialah tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Narwanti, 2014). Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya (Winataputra & Setiono, 2017).

Tegesé temen punika, tan mènghèng karsaning Gusti, sanadyan tumekèng lara, tekeng pati dèn andhemi, tegesé wong taberi, asaos karsaning Ratu, dalu kalawan sijang, abot-ènthèng dèn lakoni, ija iku aboté wong angawula.

Terjemahan:

Artinya bersungguh-sungguh adalah, tidak menoleh membelakangi Tuhan Yang Maha Esa, walaupun penuh dengan kesakitan, sampai mati di pegang teguh, artinya orang yang **bertanggung jawab**, berpijak kepada perintah Ratu, malam atau siang hari, berat-ringan selalu dilaksanakan, begitulah beratnya mengabd.

Menjadi pribadi yang bertanggung jawab memerlukan kesungguhan dan ketekunan. Tidak mudah putus asa dan tidak mudah jatuh mentalnya. Selalu melatih hatinya untuk tabah menghadapi persoalan-persoalan hidup. Juga tabah dalam menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya sekalipun penuh tantangan, penderitaan, dan bahkan kematian. Pribadi yang

tekun melatih tanggung jawab akan menghasilkan pribadi yang tabah dan penuh dedikasi. Tanggung jawab dilaksanakan dengan kesungguhan hati, atau dalam istilah Jawa disebut dengan istilah *temen*. Orang Jawa senantiasa bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam melaksanakan sesuatu sampai pada hasil yang diinginkan (Nuryantiningsih, 2022).

Jujur

Jujur merupakan salah satu karakter yang sangat penting untuk dimiliki bagi manusia. Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Indikator dari karakter jujur ini ialah tidak melakukan kecurangan serta menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani (Winataputra & Setiono, 2017). Didalam *Suluk Tekowardi* juga mengandung pesan agar kita memiliki karakter jujur.

Salokané wong ngawula, èngeta ing nem prakawis, adja sira 'matur dora, jèn dinangu maring Gusti, adja njidra ing resmi, jwa njolong kagungan Ratu, adja angrusak désa, jwa kandha lingseming Gusti, kaping nemé adja nibakaken kantja.
Terjemahan:

Ibaratnya orang yang mengabdikan, ingatlah dengan enam perkara, jangan anda berkata bohong, apabila disuruh oleh Tuan. Jangan mengingkari janji, jangan mencuri milik Ratu, jangan merusak desa, jangan bicara aib Tuan, yang ke-enam jangan menjatuhkan teman.

Dalam kutipan *Suluk Tekowardi* tersebut dikatakan bahwa “*adja sira matur dora*” yang artinya “jangan anda berkata bohong”, dalam konteks ini bahwa kita dalam mengabdikan tidak boleh berkata bohong atau dusta. Salah satu cara paling efektif untuk mencegah dan menghalangi kecurangan adalah dengan mengimplementasikan budaya jujur (Agus Sudarma et al., 2019). Kejujuran merupakan hal penting bagi orang Jawa, di mana ada ungkapan *sing jujur mujur* ‘siapa yang jujur akan selalu beruntung’ dan ungkapan *ora jujur ajur* ‘yang tidak jujur akan hancur’ (Nuryantiningsih, 2022).

Religius

religiusitas berasal dari kata *religio* yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani Mangunwijaya (1994 dalam Susilawati, 2017) menegaskan bahwa. Karakter religius juga terkandung dalam *Suluk Tekowardi*.

Jèn mungguh panengranira, sun djarwani sira kaki, sakèhé wulang agama, jwa nganti dipun tambuhi, jogjané dèn lakoni, tuhu rahaju pinanggih, agama kathah lirnja, pilihèn salah sawidji, ingkang dadi panudjuning atinira.
Terjemahan:

Apabila menurut pendapatmu, saya beri maknanya wahai anak muda, seluruh ajaran agama, jangan sampai kamu sepelekan, sebaiknya kamu jalani, setia, selamat, kokoh. Agama banyak perumpamaannya, pilihlah salah satu, yang menjadi tujuan/arah hatimu.

Menetapi agama dalam kehidupan orang Jawa, terjauhkan dari ketakutan terhadap aturan-aturan agama. Agama bukan kumpulan peraturan-peraturan yang memberatkan. Agama dalam tata spiritual orang Jawa merupakan tangga-tangga capaian spiritual melalui bakti dan kesetiaan terhadap Tuhan YME. Maka ajaran-ajaran agama menjadi hal yang sangat penting untuk dipahami. Karena memberikan arah dan cara berbakti kepada Tuhan

YME. Bersamaan dengan itu ajaran agama juga membentuk kecintaan terhadap Tuhan YME yang menjadi arah tujuan hati nurani.

Menyelami bakti dan cinta terhadap Tuhan YME secara umum bisa melalui berbagai macam agama ada. Tetapi dalam kehidupan orang Jawa bukan berarti mencampur aduk semua ajaran agama-agama. Melainkan diperlukan latihan, ketekunan, dan kesungguhan dalam menjalani ajaran agama. Bukan hanya aturan-aturan agama. Oleh karena itu religiusitas orang Jawa mengarahkan untuk menetapi dan menghayati aturan salah satu agama, sebagai pijakan dan landasan. Dengan demikian proteksi ajaran agama bisa dilaksanakan dan dirasakan.

SIMPULAN

Suluk Tekowardi merupakan salah satu karya sastra Jawa yang mengandung ajaran tentang pendidikan karakter. Dalam karya ini, terdapat hasil umum yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang lebih memfokuskan pada konteks pendidikan karakter sebagai seorang pengabdian. Pentingnya penelitian ini pada kehidupan sekarang terkait dengan fenomena yang ada yaitu adanya krisis moral yang disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan karakter. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya sikap saling menghargai dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian pada *Suluk Tekowardi* dapat membantu mengatasi adanya krisis moral dengan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam karya sastra *Suluk Tekowardi*. Melalui penelitian pendidikan karakter pada Suluk Tekowardi, kita dapat menghubungkan ajaran yang terkandung dalam karya tersebut dengan fenomena kehidupan saat ini. Ini membantu menciptakan pendidikan karakter yang relevan dan dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini seperti masih adanya fenomena krisis moral. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada satu *pupuh* yang terdapat dalam *Suluk Tekowardi* yaitu *pupuh sinom*. Sedangkan masih banyak *pupuh* yang terdapat dalam *suluk* tersebut, karena terdapat keterbatasan oleh peneliti. Hal itu dapat dimanfaatkan kepada peneliti lain untuk menemukan inovasi penelitian baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudarma, K., Gusti Ayu Purnamawati, I., Studi, P. S., & Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, A. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran Dan Whistleblowing System Dalam Pencegahan Fraud Pada Pt. Bpr Nusamba Kubutambahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(3), 2614–1930.
- Budiyono, & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Problematika Remaja Dan Membentuk Generasi Muda Yang Berkarakter*, 92–103. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/116>
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., & Insani, N. H. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 32–44. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.19101>
- Endraswara, S. (2008). *Metedologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Media Pesindo.
- Hadiatmadja, B. (2019). Nilai Karakter Pada Peribahasa Jawa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.237>

- Hartanto, D. D. (2020). Landasan Pernikahan Menurut Sêrat Wédhå Tanâyå. *Diksi*, 28(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.31681>
- Janutama, K. H. S. (n.d.). *Suluk Tekowardi*. Omah Salawat.
- Machsum, T. (2019). Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas dalam Keindonesiaan. *MABASAN*, 3(2), 125–135. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i2.118>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mirantin, A. (2018). Analisis Makna Heuristik Dan Hermeunitik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah* 29, 7(1), 29–37.
- Muzairi, M. (2011). Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakin). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(1), 21–38. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.700>
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Familia.
- Nata, A. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nuryantiningsih, F. (2022). Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 50–57. <https://doi.org/10.22146/db.v5i2.5849>
- Rusilowati, A., Taufiq, M., & Astuti, B. (2019). Jurnal Profesi Keguruan. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Safitri, P. I., Zuriyati, Z., & Rahman, S. (2022). Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 211. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7307>
- Suluk Tekowardi - oleh: Ki Herman Sinung Janutama*. (n.d.). [Broadcast]. Omah Salawat.
- Supriyono, & Sutono, A. (2014). Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Tripama sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 563–575. <https://doi.org/10.26877/civis.v4i2.609>
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.377>
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501–524. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- Winataputra, U. S., & Setiono, S. (2017). *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://repositori.kemdikbud.go.id/9767/>
- Zulfah. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5803/3733>